

Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz

Ahmad Sugeng Riady 

Pascasarjana Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Korespondensi: ahmadsugengriady@gmail.com

INFO ARTIKE

Info Publikasi:

Artikel Hasil Kajian Literatur

Sitasi Cantuman:

Riady, A. S., (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13–22.

DOI: [10.22373/jsai.v2i1.1199](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199).

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

ABSTRACT

This article starts from the fact that religion and culture are two areas that often trigger pro and contra. On the one hand, there are many figures who clearly define the boundaries between religion and culture, while on the other hand there are also figures who continue to seek formulations of their relationship with the assumption that religion and culture provide mutual support. Clifford Geertz, an anthropologist born in San Francisco, contributed to the idea of religion and culture. This article uses the literature study method. The literature used is books that are supported by journals and previous research that are relevant to the topic the author raises. The result is that Clifford Geertz assesses human culture as a text that needs to be interpreted or thick description. This also applies when studying religious phenomena that occur in the midst of a society which is not only explained but come to the discovery of the meaning of these religious phenomena.

Keywords: Religion, Culture, Society

Abstrak

Artikel ini berangkat dari fakta bahwa agama dan kebudayaan sering kali menjadi dua wilayah yang memicu terjadinya pro dan kontra. Di satu sisi ada banyak tokoh yang secara tegas memberi batas antara agama dan kebudayaan, sedangkan di sisi lain ada juga tokoh yang terus mencari formulasi dari relasi keduanya dengan asumsi bahwa, agama dan kebudayaan saling memberi dukungan. Adalah Clifford Geertz, antropolog kelahiran San Fransisco turut memberi kontribusi gagasan mengenai agama dan kebudayaan. Artikel menggunakan kajian literatur. Literatur yang digunakan ialah buku-buku yang ditunjang dengan jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang penulis angkat. Adapun hasilnya ialah Clifford Geertz menilai kebudayaan manusia sebagai sebuah teks yang perlu diinterpretasikan (thick description). Hal ini juga berlaku ketika mengkaji fenomena agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang tidak hanya dijelaskan, tapi sampai pada penemuan pemaknaan dari fenomena keagamaan tersebut.

Kata kunci: Agama, Kebudayaan, Masyarakat

A. Pendahuluan

Agama memiliki posisi dan peran penting di dalam sebuah masyarakat. Agama sendiri juga dapat memicu integrasi seperti kerukunan, ketertiban, dan keamanan. Kendati di dalam masyarakat tersebut menganut agama yang berbeda-beda (Bauto, 2014: 24). Di sisi lain agama juga dapat memicu benih-benih pertikaian, baik antar individu maupun antar kelompok yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan kerugian material yang relatif cukup besar.

Bentuk integrasi dan pertikaian dalam agama ini dapat dilihat dari persinggungannya dengan kebudayaan. Keduanya merupakan dua ranah yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipertukarkan. Meski demikian, kedua bentuk relasi agama dan kebudayaan ini selalu menimbulkan pro dan kontra. Tidak semua pihak menerima integrasi agama dan kebudayaan untuk melihat realitas umat beragama. Tapi ada juga kalangan yang terus berupaya menemukan formula yang proporsional ihwal relasi keduanya guna meredam konflik di tengah-tengah masyarakat.

Berkaitan dengan relasi agama dan kebudayaan, Koentjaraningrat menilai konsep dasar agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat yang menganut agama tersebut. Konsep dasar yang pertama yakni adanya perasaan emosional yang menjadi pemicu manusia sehingga memiliki sifat religius. Setelah itu, manusia membuat sistem kepercayaan sekaligus tentang bayangan sifat-sifat ketuhanan. Kemudian sebagai wujud implementasi dari sistem kepercayaan tersebut, manusia memproduksi beragam ritual. Ritual-ritual ini sifatnya tidak statis, karena setiap ritual memiliki orientasi yang berbeda-beda. Terakhir untuk melaksanakan ritual, manusia memerlukan orang lain, maka terbentuklah kelompok-kelompok yang menjadi penganut agama tersebut (Koentjaraningrat, 2000: 79).

Di sisi lain ada pihak yang secara tegas memberi batas demarkasi antara agama dan kebudayaan. Hal ini ditengarai oleh kebudayaan yang merupakan produk dari manusia dalam wilayah dan kondisi tertentu. Maka dari itu, kebudayaan ini dapat berubah-ubah setiap waktu, tergantung pada pemaknaan dan aktualisasi yang relevan dengan kondisi zaman. Adapun agama merupakan produk yang berasal dari Tuhan dan sifatnya abadi (Khoiruddin, 2015: 120).

Dari berbagai silang wacana tentang agama dan kebudayaan, adalah Clifford Geertz, seorang antropolog yang turut menyumbangkan sumbangsih gagasannya mengenai pro dan kontra antara keduanya. Baginya agama yang telah dianut dan diimplementasikan di dalam sebuah masyarakat dapat dikaji tanpa harus mempertentangkan keduanya. Clifford Geertz melihat keduanya saling memberi mengisi, agama tanpa kebudayaan tidak dapat diaktualisasikan, sedangkan kebudayaan tanpa agama tidak dapat ditemukan makna yang mendalam.

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kajian-kajian mengenai agama dan budaya yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Selain itu juga untuk menempatkan gagasan Clifford Geertz di antara sekian tawaran formulasi relasi yang proporsional antara agama dan budaya. Secara garis besar, artikel ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang gagasan yang ditawarkan oleh Clifford Geertz tentang agama dan budaya yang didasarkan pada risetnya yang sudah dibukukan. Kemudian bagian kedua memetakan beberapa tokoh yang menilai ada beberapa kesalahan dalam pemikiran Clifford Geertz dalam konteks tertentu, sekaligus melihat beberapa relevansinya bagi kajian-kajian agama dan budaya ke depannya.

B. Metode

Artikel ini menjadi bagian dari kajian literatur. Kajian literatur sendiri didefinisikan sebagai penelitian yang menulis ringkasan atau poin-poin penting dari sebuah jurnal, buku, dan dokumen lain baik dari masa lalu maupun masa kini (Creswell, 2014: 40). Kajian literatur ini tidak hanya melihat muatan yang terdapat di dalam sebuah jurnal, buku, dan dokumen, akan tetapi juga mencari konteks dari diproduksinya jurnal, buku, dan dokumen tersebut. Selain itu juga mengkritik serta mencari relevansinya dengan kondisi aktual guna perkembangan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan data yang digunakan, penulis menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan cara yang digunakan untuk menghimpun data-data yang berhubungan dengan topik penelitian (All Habsy, 2017: 92-93). Artikel ini menggunakan kajian literatur dari beberapa buku yang didukung dengan jurnal dan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang diangkat.

Adapun pada tahapan selanjutnya, peneliti melakukan analisis data. Menurut Agus Salim, ada tiga tahapan untuk melakukan analisis data. Pertama, setelah menghimpun data dari berbagai literatur, penulis diharuskan melakukan reduksi data yang sesuai dengan topik penelitian. Tahapan yang kedua, peneliti menyajikannya dalam bentuk naratif deskriptif. Kemudian tahapan yang ketiga, penulis menarik konklusi dari data-data yang telah disajikan dalam bentuk naratif tersebut (Salim, 2016: 23).

C. Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Clifford Geertz

Clifford Geertz lahir di San Fransisco, California pada tanggal 23 Agustus 1926. Sejak usia 17 tahun ia mulai bergabung dengan pasukan Angkatan Laut Amerika Serikat pada masa Perang Dunia II antara tahun 1943-1945. Kemudian karier akademiknya dimulai dari Antioch College di Ohio. Di situ, Clifford Geertz menekuni Bahasa Inggris kemudian beralih minat ke kajian filsafat sampai lulus pada tahun 1950. Di tahun selanjutnya Clifford Geertz menjadi mahasiswa antropologi di Universitas Harvard bersama dengan istrinya, Hildred Geertz. Pada tahun 1952-1954, ia bersama

dengan istrinya melakukan penelitian di wilayah Mojokuto. Kemudian dalam kurun waktu enam tahun, ia berhasil meraih gelar doktor dari Harvard's Departemen of Social Relations. Hal ini ditengarai oleh keberhasilan risetnya selama dua tahun tentang masyarakat multiagama di Indonesia bersama istrinya (Agus, 2007: 142-143).

Pada tahun 1956, ia kembali melakukan risetnya di Indonesia, tepatnya di Bali. Setelah rampung dua tahun kemudian, ia diangkat menjadi staf pengajar Universitas California di Berkeley. Di California, Clifford Geertz hanya bertahan dua tahun. Setelah itu, dalam kurun satu dasawarsa antara tahun 1960-1970, Clifford Geertz pindah ke Universitas Chicago. Setelah masa itu, ia menjadi profesor antropologi di Institut for Advance Study di Princenton (Shonhaji, 2010: 19).

Selain itu, Clifford Geertz tercatat pernah menjadi profesor tamu di beberapa universitas ternama misalnya di Universitas Oxford. Kemudian dalam kurun waktu 25 tahun, terhitung sejak tahun 1975-2000, Clifford Geertz juga menjadi profesor tamu di Universitas Princenton yang hanya berjarak 2 kilometer dari Institut for Advance Study di Princenton. Tahun 2000 juga menjadi tahun terakhir bagi karier akademiknya. Kendati demikian, Clifford Geertz masih produktif dengan tetap memberi sumbangsih pemikirannya, baik melalui tulisan maupun ceramah. Clifford Geertz tutup usia pada hari Selasa, 31 Oktober 2006. Ia meninggal setelah melakukan operasi jantung di Rumah Sakit Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat (Aji, 2016: 117).

Selama 80 tahun usianya, Clifford Geertz menyumbang banyak sekali karya yang sampai hari ini masih menjadi perbincangan hangat di kalangan akademisi dan peneliti di Indonesia. Beberapa karya-karyanya antara lain *The Religion of Java* (1960) yang telah dialihbahasakan oleh Aswab Mahasin ke bahasa Indonesia dengan judul *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1981); *Agricultural Involution: the Processes of Ecological Change in Indonesia* (1963) yang juga telah dialihbahasakan dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*; *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (1968); *The Interpretation of Cultures* (1973), dan lain-lain (Aji, 2016: 118).

Posisi Agama dan Kebudayaan di Masyarakat

Berbeda dengan kebanyakan tokoh yang membicarakan tentang agama dan kebudayaan, Clifford Geertz memiliki definisi dan operasional yang terbilang baru pada masanya. Agama dilihat Geertz sebagai fakta yang dapat dikaji, karena agama dianggap oleh Geertz sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Maka dari itu, untuk masuk ke dalam kajian agama, menurut Clifford Geertz pintu yang dapat digunakan oleh seorang akademisi atau peneliti adalah melalui kebudayaan.

Adapun kebudayaan sendiri didefinisikan oleh Clifford Geertz sebagai dokumen atau teks tindakan yang bersifat publik (Geertz, 1999: 12), sebuah konteks yang mendalam (Geertz, 1999: 17), sesuatu yang diciptakan (Geertz, 1999: 19), dan terekspresikan melalui tingkah laku sosial (Geertz, 1999: 21). Definisi tersebut

menekankan bahwa manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut, manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan (Soehadha, 2014: 81).

Oleh karena itu, kebudayaan di dalam masyarakat tidak hanya untuk dijelaskan, melainkan untuk ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat di dalam simbol-simbolnya. Bagi Clifford Geertz, kebudayaan dilihat sebagai teks yang berjalan. Maka untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya diperlukan penafsiran seperti seseorang yang sedang memahami maksud pesan di dalam sebuah teks (Nasruddin, 2011: 35).

Cara Clifford Geertz memandang kebudayaan ini kemudian berimplikasi pada metode penafsiran yang disebut dengan pelukisan mendalam (*thick description*). Istilah ini diambil dari Gilbert Ryle. Prototipe yang digunakan Gilbert Ryle untuk menjelaskan istilah ini adalah dengan membandingkan kedipan antara kedua anak. Anak yang pertama melakukan kedipan dengan tidak disengaja, sedangkan anak yang kedua dengan disengaja. Kedipan anak pertama tidak bermaksud apa-apa dan tidak memiliki makna di dalamnya, akan tetapi kedipan anak kedua yang disengaja, memiliki makna tertentu yang perlu diinterpretasikan. Berangkat dari hal itu, Clifford Geertz menilai bahwa seorang akademisi atau peneliti tidak hanya sekadar memberi gambaran mengenai pola kehidupan suku-suku primitif, menjelaskan ritual yang dilakukan oleh kelompok umat beragama tertentu, atau hanya melihat cara merayakan hari-hari besar umat Islam dengan berbagai macam ritualnya. Akan tetapi, akademisi atau peneliti memiliki tugas untuk mencari dan menemukan makna yang berada di balik perbuatan atau ritual yang dilakukan (Pals, 2012: 338).

Bagi Clifford Geertz, makna-makna ini sifatnya publik. Hal ini ditengarai oleh makna yang terdapat di dalam kebudayaan merupakan produk sejarah (Nasruddin, 2011: 36). Manusia dapat mewariskan makna-makna tersebut melalui simbol atau ritual yang dilakukan oleh generasi-generasi sesudahnya. Selain itu, pernyataan tersebut juga diafirmasi oleh temuannya bahwa kebudayaan terdiri dari berbagai struktur makna yang sifatnya dinamis. Manusia dapat menambahkan, mengurangi, atau menghilangkannya sesuai dengan pengaruh dan kondisi zamannya.

Selain itu, untuk menemukan makna-makna yang mendalam ini, penelitian yang dilakukan sifatnya mikroskopis. Peneliti menentukan wilayah tertentu sebagai sebuah penelitian etnografi seperti misal klan, marga, suku, ritual, atau desa tertentu. Hal ini berorientasi agar makna-makna yang ditemukan bisa lebih detail dan terperinci. Seperti misal pemilihan Clifford Geertz yang melakukan penelitiannya di Mojokuto. Daerah Mojokuto merupakan kota kecil yang terletak di daerah Jawa Timur. Namun bagi Clifford Geertz, di Mojokuto ini terjadi pertemuan benturan budaya antara nilai kearifan

lokal kejawaan, masuknya praktik-praktik agama Islam, dan sisa-sisa tradisi Hindhu. Ketiganya saling tarik-menarik dan membaaur menjadi sebuah sistem kebudayaan masyarakat setempat yang di dalamnya terdapat banyak simbol dan makna (Sairi, 2017: 6).

Pada penelitiannya di Mojokuto ini, Clifford Geertz menemukan tiga varian yang berbeda pada masyarakat Jawa yakni abangan, santri, dan priyayi. Ketiga varian ini juga menunjukkan perilaku keberagamaan, struktur sosial, dan ideologi politik yang berbeda. Selain itu, ketiganya juga memiliki pemaknaan yang berbeda-beda berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan keseharian.

Secara perilaku keberagamaan, masyarakat abangan dinilai oleh Clifford Geertz sebagai masyarakat yang mengaktualisasikan perilaku keberagamaannya dengan bersandar pada Islam yang berbaur dengan tradisi-tradisi lokal. Prototipe yang ditemukan Clifford Geertz pada masyarakat abangan ini adalah ritual slametan. Sementara itu, kalangan santri dinilai lebih menekankan perilaku keberagamaannya yang didasarkan pada formalitas ajaran-ajaran Islam. Adapun yang golongan priyayi keberagamaannya bersumber pada ajaran Islam, namun di beberapa ritual ada penekanan-penekanan yang masih lekat dengan unsur-unsur dari luar Islam.

Struktur sosial ketiga varian ini juga berbeda-beda. Hal ini ditengarai oleh profesi dan status sosial yang dikerjakan oleh ketiga varian tersebut juga berbeda. Masyarakat abangan secara struktur sosial berada di lapisan yang paling bawah, karena berprofesi sebagai petani. Kemudian kalangan santri berada pada lapisan di atasnya, dengan profesi sebagai pedagang di pasar yang sirkulasi ekonomi serta koneksi jaringan dengan dunia luar lebih mudah. Struktur sosial teratas adalah golongan priyayi yang secara kuantitas relatif lebih sedikit (Nasruddin, 2011: 37). Kendati hanya sedikit, golongan priyayi ini memiliki kendali untuk membuat regulasi untuk masyarakat abangan dan kalangan santri.

Berangkat dari tiga varian tersebut, Clifford Geertz menilai agama sebagai fakta budaya. Agama tidak hanya terdiri dari ayat-ayat yang terdapat di dalam kitab suci dengan ajaran transenden, surga neraka, atau aturan-aturan legal formal yang bernilai pahala surga dan neraka. Akan tetapi melalui perilaku beragama, manusia dapat dilihat dari sisi jaringan, kedudukan, dan peranannya di dalam sebuah masyarakat. Selain itu, agama juga dapat menjadi instrumen legitimasi dalam konteks politik kekuasaan. Maka tidak mengherankan jika perilaku keberagaman dari ketiga varian ini juga dapat menjadi pemicu munculnya konflik dan pertikaian (Aji, 2016: 120).

Berkaitan dengan konflik, menurut Shonhaji ada empat faktor yang mempengaruhi konflik menjadi semakin tajam. Pertama, ada konflik ideologis yang tidak senang dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok lain. Kedua, ada perubahan stratifikasi sosial akibat dari arus mobilitas yang semakin dinamis dan memicu kontak dari satu kelompok dengan kelompok yang lain. Ketiga, kontestasi kekuasaan akibat

kosongnya kekuasaan pasca kolonial yang melibatkan legitimasi ayat-ayat di kitab suci. Keempat, perlu ada pihak yang disalahkan akibat perubahan sosial yang relatif cukup cepat (Shonhaji, 2010: 24).

Masyarakat abangan menilai kalangan santri sebagai orang yang “sok suci”, penampilannya seperti orang beriman namun hanya sekadar simbol berupa pakaian yang menutup aurat. Senada dengan masyarakat abangan, golongan priyayi juga menilai kalangan santri sebagai sekelompok orang yang memiliki kesalehan semu. Sementara itu kalangan santri menilai masyarakat abangan sebagai penyembah berhala, dan menilai golongan priyayi sebagai orang yang sombong karena menganggap dirinya memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Adapun konflik antara masyarakat abangan dan golongan priyayi didasarkan pada konflik politik. Masyarakat abangan menganggap bahwa golongan priyayi sebagai pihak yang eksploitatif, sedangkan golongan priyayi menilai masyarakat abangan sebagai sekelompok orang yang gagal sekaligus mengganggu harmonisasi organisasi.

Kendati ketiga varian tersebut rawan memicu konflik, namun pada dasarnya faktor-faktor yang mengintegrasikan antara ketiganya justru lebih kuat. Ada beberapa faktor yang menjadi sebab integrasi ketiganya masih terjalin kuat, diantaranya ada perasaan bahwa kebudayaan yang diimplementasikan dalam kehidupan bersama-sama dalam keseharian terikat dengan budaya yang sama, yakni budaya Jawa. Selain itu, ada beberapa pihak yang secara tidak langsung dapat membaur baik di kelompok abangan, santri, dan priyayi. Pihak-pihak ini menjadi semacam jalan tengah dan pereda ketika konflik dari ketiga varian masyarakat mulai mencuat ke permukaan. Terakhir dalam hari-hari besar atau ritual tertentu seperti lebaran dan slametan, ketiga varian ini saling berinteraksi verbal dan fisik (Shonhaji, 2010: 25-26).

Kritik dan Relevansi Gagasan Clifford Geertz dalam Studi Agama-Agama

Penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz memiliki sumbangsih yang cukup besar bagi saling silang wacana di kalangan akademisi dan peneliti sesudahnya. Berbagai karyanya juga dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan ajar di berbagai perguruan tinggi. Selain itu, karya dan gagasannya juga menjadi bukti bahwa Clifford Geertz dengan jeli mampu memetakan masyarakat Jawa pada masanya.

Kendati ada beberapa pihak yang secara lugas tidak sepakat dan mengkritik gagasan yang terdapat di dalam karya-karyanya. Beberapa nama di antaranya adalah Roger M. Keesing. Kritik pertama Keesing ditujukan pada pernyataan bahwa makna kebudayaan sifatnya kolektif. Bagi Keesing, tidak semua masyarakat di suku atau desa tertentu memiliki makna yang sama dan lengkap karena tidak semua masyarakat dapat mengakses makna tersebut sampai mendalam. Kritik yang kedua berkaitan dengan metode pelukisan mendalam (*thick description*). Bagi Keesing, metode ini menjebak peneliti pada pemaknaan yang terlalu dalam, salah tafsir, sampai salah menginterpretasikan bahasa masyarakat yang diteliti ke bahasa si peneliti. Ada

kemungkinan konsep atau istilah kunci dari masyarakat, setelah masuk dalam sudut pandang peneliti menjadi tereduksi (Soehadha, 2014: 84-88).

Selain itu ada juga kritik yang disampaikan oleh Bambang Pranowo. Melalui penelitiannya pada masyarakat di Desa Tegalroso, ia membuktikan bahwa perbedaan secara tegas antara abangan, santri, dan priyayi tidak dapat menjelaskan fakta sosial-keagamaan masyarakat yang ada di Jawa. Hal ini ditengarai oleh banyaknya masyarakat yang memiliki identitas plural. Namun Bambang Pranowo tidak menolak pendekatan yang dilakukan oleh Clifford Geertz. Baginya, pendekatan tersebut mungkin relevan digunakan untuk melihat dan memetakan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Jawa di masa 1950-an yang diwarnai oleh gejolak kontestasi politik (Pranowo, 2011: 363).

Mark Woodward juga menilai bahwa slametan yang menjadi titik berangkat pada penelitian Clifford Geertz menjadi ritual yang memiliki dasar di ajaran Islam. Ritual tersebut merupakan bentuk interpretasi dari teks-teks yang terdapat di dalam kitab sucinya umat Islam. Di sisi lain, Mark Woodward juga menemukan bahwa slametan sendiri menjadi ritual yang dilakukan oleh orang-orang keraton yang diilhami dari perilaku para sufi. Maka dari itu, pembacaan ritual yang dilakukan oleh Clifford Geertz dinilai belum mampu melihat ritual slametan secara komprehensif (Jamhari, 2000: 164).

Kendati ada banyak kritik yang ditujukan pada Clifford Geertz, Tago menilai bahwa karya dan gagasannya memiliki relevansi terhadap perkembangan studi agama di Indonesia. Metode penelitian pelukisan mendalam (*thick description*) yang ditawarkan oleh Clifford Geertz dapat digunakan untuk melihat makna perilaku keberagaman masyarakat di Indonesia dewasa ini (Tago dan Shonhaji, 2013: 91-92). Selain itu studi etnografi yang dilakukan oleh Clifford Geertz juga dapat menjadi acuan untuk melihat pola-pola perilaku keberagaman sampai kepada hal-hal yang sifatnya intim dan personal (Sodiman, 2018: 31).

Di sisi lain, cara Clifford Geertz memetakan antara doktrin agama dengan kebudayaan setempat dapat dijadikan sebagai prototipe untuk penelitian-penelitian lanjutan. Dialektika keduanya dapat memicu munculnya bentuk, pola, dan karakter keberagaman yang baru. Cara tersebut juga dapat digunakan sebagai alat uji konsepsi tentang agama dan kebudayaan yang ditawarkan oleh Clifford Geertz dengan mempertimbangkan variabel-variabel baru yang menyertai agama dan kebudayaan dewasa ini.

Prototipe dari hal ini dapat ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Maulidi yang melihat agama dan budaya dalam bentuk peribadatan salat umat Islam. Ada banyak dampak positif yang membudaya ketika salat ini diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif tersebut yakni menjaga kebersihan, menunaikan hak orang lain sesuai porsinya, dapat mendisiplinkan waktu, integrasi dengan sesama umat Islam, menjadi upaya untuk menahan diri dari hal-hal yang tidak perlu, dapat menenangkan jiwa dan raga, dapat melatih memusatkan perhatian kepada-Nya, dan

terakhir menjadi wadah pendidikan bagi anggota keluarga. Maulidi menemukan hukum kausalitas antara salat dengan perilaku sehari-hari, bahwa semakin baik kualitas salat seorang muslim, maka perilakunya juga akan menjadi lebih baik. Ketika perilakunya baik, maka budaya yang sedang dilakukan dan diproduksi dalam sebuah masyarakat juga menjadi baik (Maulidi, 2019: 46-48).

D. Penutup

Agama dan kebudayaan merupakan dua wilayah yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan apalagi dipertukarkan. Keduanya memiliki relasi yang memicu harmoni dan konflik. Kendati demikian, dalam konteks saling silang wacana, keduanya menjadi topik bahasan yang tidak dapat dinegasikan begitu saja. Sebab dialektika keduanya menimbulkan simbol, bentuk, pola, dan makna yang berbeda-beda.

Di antara sekian tokoh yang mencoba memberi peta terkait agama dan kebudayaan, ada nama Clifford Geertz yang turut memberi kontribusi melalui karyanya. Baginya kebudayaan menjadi pintu pertama untuk menjelaskan fenomena umat beragama. Kebudayaan didefinisikan sebagai teks atau dokumen yang bersifat publik, diproduksi oleh manusia, dan perlu dilakukan interpretasi untuk menemukan makna terdalamnya. Clifford Geertz menawarkan pendekatan metode pelukisan mendalam (*thick description*) untuk melihat makna yang terdapat di dalam ritual umat beragama. Akan tetapi pendekatan ini hanya dapat digunakan untuk melihat makna pada sekelompok manusia dengan jangkauan wilayah tertentu. Temuannya berupa tiga varian masyarakat Jawa (abangan, santri, priyayi) di Mojokuto mengafirmasi pendekatan yang ditawarkan tersebut. Secara sosiologis, ketiga varian tersebut dapat memicu munculnya integrasi dan konflik. temuannya melalui pendekatan metode pelukisan mendalam (*thick description*) ini juga menuai kritik dan penolakan dari banyak ilmuwan Barat maupun Indonesia sendiri. Kendati demikian, sumbangsih gagasan dan karyanya bagi perkembangan wacana keberagamaan di Indonesia dapat dijadikan sebagai prototipe bagi penelitian-penelitian yang datang setelahnya.

Daftar Pustaka

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Aji, Gunawan Laksono. 2016. "Clifford Geertz dan Penelitiannya Tentang Agama di Indonesia (Jawa)". *Jurnal Citra Ilmu*, 24, volume xii
- All Habsyi, Bakhrudin. 2017. "Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur". *Jurnal Konseling Andi Matappa*. 1(2)
- Bauto, Laode Monto. 2014. "Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. 23(2)
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Geertz, Clifford. 1999. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Jamhari, J. 2000. "Pasang Surut Hubungan Agama-agama Jawa". *Studia Islamika*, 7(1)
- Khoiruddin, M. Arif. 2015. "Agama dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam". *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. 26(1)
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Mauludi, Ahmad Riyadh. 2020. "Salat Sebagai Basis Pendidikan Agama Islam: Analisis Teori Clifford Geertz". *Journal of Islamic Education Policy*, 4(1)
- Nasruddin. 2011. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz". *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1)
- Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Pranowo, Bambang. 2011. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet
- Sairi, Muhammad. 2017. *Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz*. Jakarta: Skripsi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Salim, Agus. 2016. *Teori Paradigma Peneliti Sosial*. Jakarta: Tiara Wacana
- Shonhaji. 2010. "Agama: Konflik dan Integrasi Sosial (Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz)". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. 5(1)
- Sodiman, S. 2018. "Mengkaji Islam Empirik; Model Studi Hermeneutika Antropologis Clifford Geertz". *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1)
- Soehadha. 2014. *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Tago, Mahli Zainudin dan Shonhaji. 2013. "Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 7(1)